

KONSEP

PEMAHAMAN DIRI, POTENSI/KESIAPAN DIRI, DAN PENGENALAN INOVASI

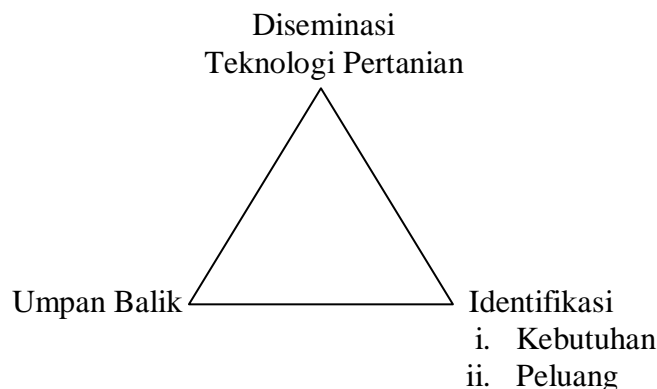
Prabowo Tjitropranoto

Konsep yang akan disajikan pada bahasan ini adalah sekitar pemahaman diri, potensi/kesiapan diri, dan pengenalan suatu inovasi pada individu petani. Konsep ini ditulis berdasarkan kajian ilmiah dan hasil abstraksi pemikiran setelah penulis berhadapan langsung dengan petani.

Banyak petani menerapkan teknologi yang dianjurkan melalui suatu proyek, tetapi begitu proyek selesai, mereka kembali ke

peluang, dan teknologi yang di desiminasikan, demikian pula kebutuhan dan peluang penerapan teknologi dipengaruhi oleh teknologi pertanian yang didesiminasikan dan umpan balik yang telah disampaikan.

Selain itu juga, adanya teknologi pertanian yang di desiminasikan kurang di dasarkan pada keadaan petani, karena kurangnya memahami karakteristik individu



Gambar 1. Keterkaitan Diseminasi, Umpan Balik dan Identifikasi Kebutuhan & Peluang

teknologi tradisionalnya. Umumnya kekurangan yang dapat dilihat ialah bahwa penyediaan teknologi kurang memperhatikan umpan balik dan kebutuhan & peluang petani untuk menerapkan teknologi. Ketiga hal tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya (Gambar1), teknologi pertanian yang didesiminasikan harus sesuai dengan umpan balik dan identifikasi peluang dan kebutuhan, demikian pula umpan balik tergantung dari kebutuhan,

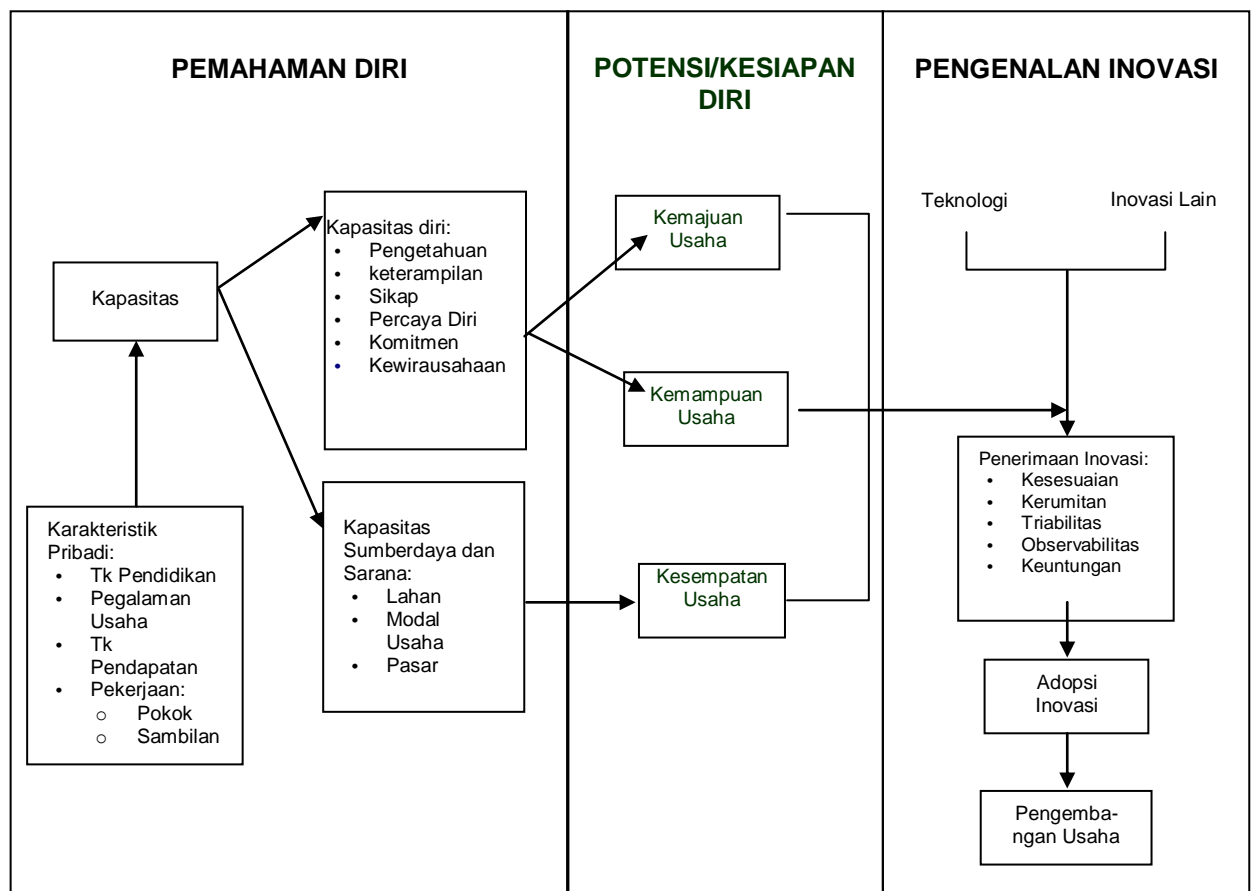
dan kapasitas diri petani di lahan pertaniannya. Kapasitas petani terhadap sumberdaya dan sarana pertanian memang telah banyak diperhatikan, terutama dalam uji adaptasi dan/atau uji multilokasi seperti ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian No. 3 tahun 2005 tentang pedoman penyiapan dan penerapan teknologi pertanian. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya, masih kurang memperhatikan dan/atau memahami

karakteristik individu dan kapasitas diri petani, terutama petani kecil.

Pemahaman terhadap karakteristik individu dan kapasitas diri petani akan menentukan tingkat potensi atau kesiapan petani dalam menerima teknologi yang dikenalkan kepadanya; sebaliknya dengan mengetahui potensi dan tingkat kesiapan petani dalam menerima teknologi pertanian, maka akan dapat teknologi pertanian yang akan dikenalkan akan dapat disesuaikan dengan potensi dan kesiapan diri petani tersebut (Gambar 2).

dimilikinya. Penyesuaian dengan kapasitas petani, baik kapasitas diri maupun kapasitas sumberdaya & sarana, akan menjamin keberlanjutan adopsi teknologi tersebut, bahkan akan dikembangkan sendiri oleh petani yang bersangkutan.

Peningkatan kapasitas sumberdaya & sarana dari petani lebih mudah dibandingkan dengan pengembangan kapasitas diri, yang memerlukan waktu cukup lama dan usaha khusus. Peningkatan kapasitas sumberdaya & sarana telah banyak dilakukan melalui program-program intensifikasi yang bertujuan lebih pada peningkatan

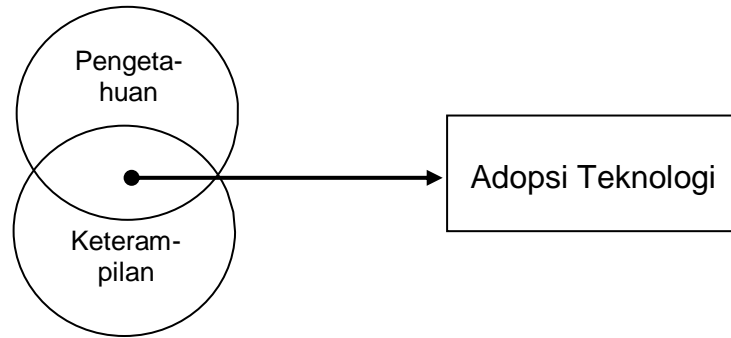


Gambar 2. Pemahaman Diri dan Adopsi Teknologi

Dengan pendekatan ini, maka petani tidak hanya akan menerapkan teknologi baru secara berkelanjutan, tetapi juga akan mengembangkan usaha pertaniannya selalu dengan menerapkan teknologi baru. Hal ini menunjukkan pula bahwa teknologi pertanian yang diperkenalkan kepada petani harus disesuaikan dengan kapasitas diri dan kapasitas sumberdaya & sarana yang

produktivitas komoditas pertanian daripada peningkatan kapasitas diri petani. Akibatnya, begitu program atau proyek selesai, maka kembalilah petani ke teknologi tradisionalnya, karena kapasitas diri dan kapasitas sumberdaya & sarana mereka masih lebih sesuai dengan teknologi tradisional dibandingkan dengan adopsi teknologi baru.

3.A. Diseminasi Teknologi Terbatas

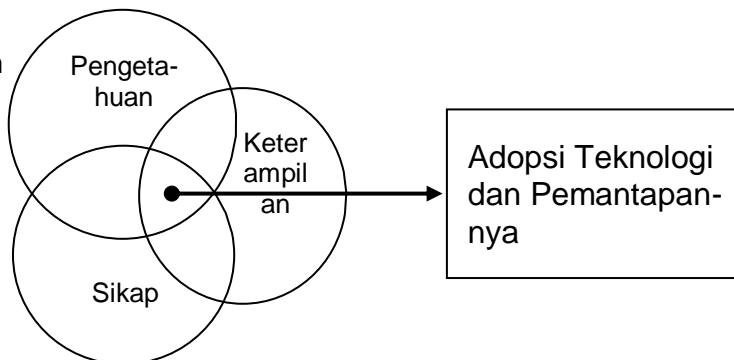


Sebaliknya, ada kemungkinan bahwa upaya diseminasi atau kegiatan penyuluhan juga dapat mempengaruhi perkembangan tingkat kapasitas diri petani, apabila kegiatan diseminasi tersebut secara bersungguh-sungguh diarahkan pula untuk meningkatkan kapasitas diri petani. Kegiatan diseminasi teknologi pertanian yang dilakukan selama ini sebenarnya sudah mengandung potensi untuk peningkatan kapasitas diri petani.

demonstrasi yang disertai dengan dialog/komunikasi tatap-muka untuk membahas cara penerapan, keuntungan-kerugian dan hal-hal lain tentang teknologi yang diperkenalkan. Kegiatan diseminasi ini serupa dengan kegiatan penyuluhan pertanian yang selama ini dilakukan oleh penyuluh pertanian. Melalui pendekatan ini, dapat diharapkan bahwa sikap terhadap teknologi baru yang diperkenalkan akan tumbuh secara

3.B. Di seminasasi/ Penyuluhan Umum

(Sikap Terbentuk dalam Waktu Lama dan Upaya Berulang



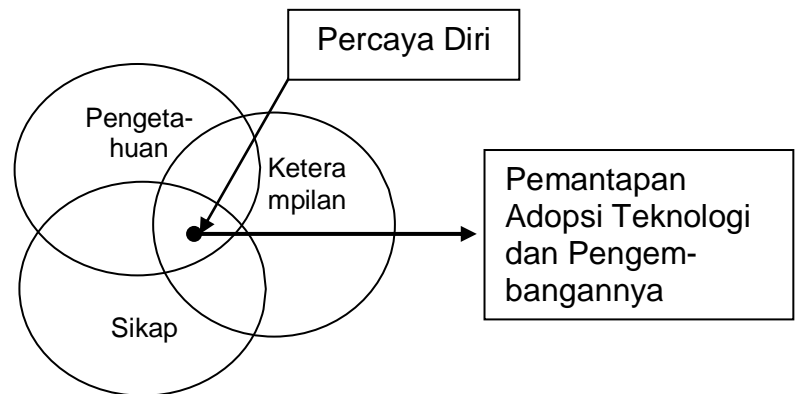
Kegiatan diseminasi yang dilakukan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan teknologi baru, misalnya melalui ceramah, pameran dan percontohan, yang bisa dilakukan melalui alat bantu berupa film atau video yang menggambarkan bagaimana menerapkan teknologi baru (Gambar 3.A.). Dengan cara ini petani akan dapat mengadopsi teknologi baru, tetapi hanya sesuai dengan contoh dan sarana yang diberikan. Adopsi akan terhenti kalau bantuan sarana produksi dan arahan juga dihentikan

Kegiatan diseminasi yang dilakukan dengan memberikan percontohan seperti melalui gelar teknologi atau penyediaan plot

positif. Meskipun demikian perlu difahami bahwa tumbuhnya sikap tidak dapat terjadi dalam waktu cepat, waktu yang relatif lama disertai dengan upaya penumbuhannya berulang-ulang akan menghasilkan sikap yang positif terhadap teknologi yang diperkenalkan, yang kemudian akan diikuti dengan kemantapan dalam adopsi teknologinya (Gambar 3.B.)

Peningkatan partisipasi petani kearah partisipasi interaktif dalam penyediaan teknologi, misalnya dengan mengangkatnya menjadi kooperator dari suatu uji adaptasi, pelaksana gelar teknologi dsb dapat meningkatkan kapasitas diri petani, tetapi

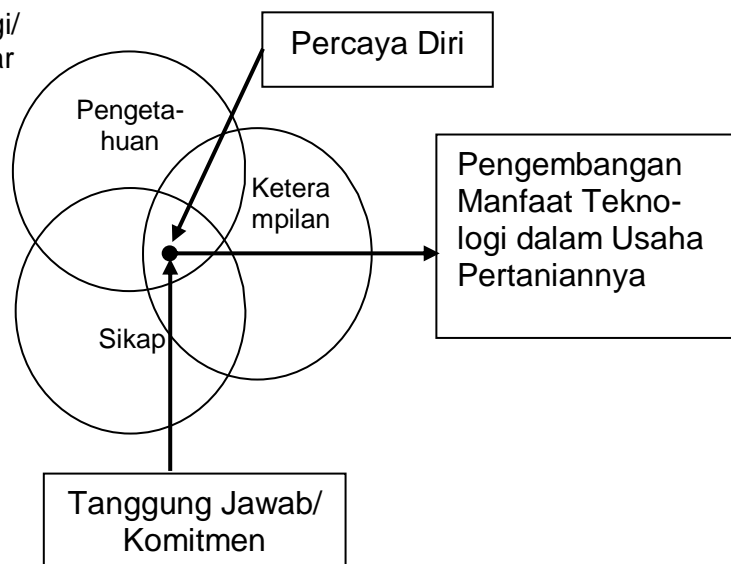
3.C. Diseminasi /Penyuluhan Partisipatif



harus disertai dengan pemberian segala informasi, baik secara tertulis maupun lisan kepada petani ybs. Dengan demikian timbul rasa dipercaya untuk memperkenalkan teknologi baru, yang kemudian akan menumbuhkan rasa percaya diri pada petani ybs. Dengan rasa percaya diri ini, maka petani tersebut akan meng-adopsi teknologi yang diperkenalkan secara mantap, bahkan dengan kemauan sendiri, akan menyebarkan pengalamannya kepada petani lain agar ikut meng-adopsi teknologi baru tersebut (Gambar 3.C)

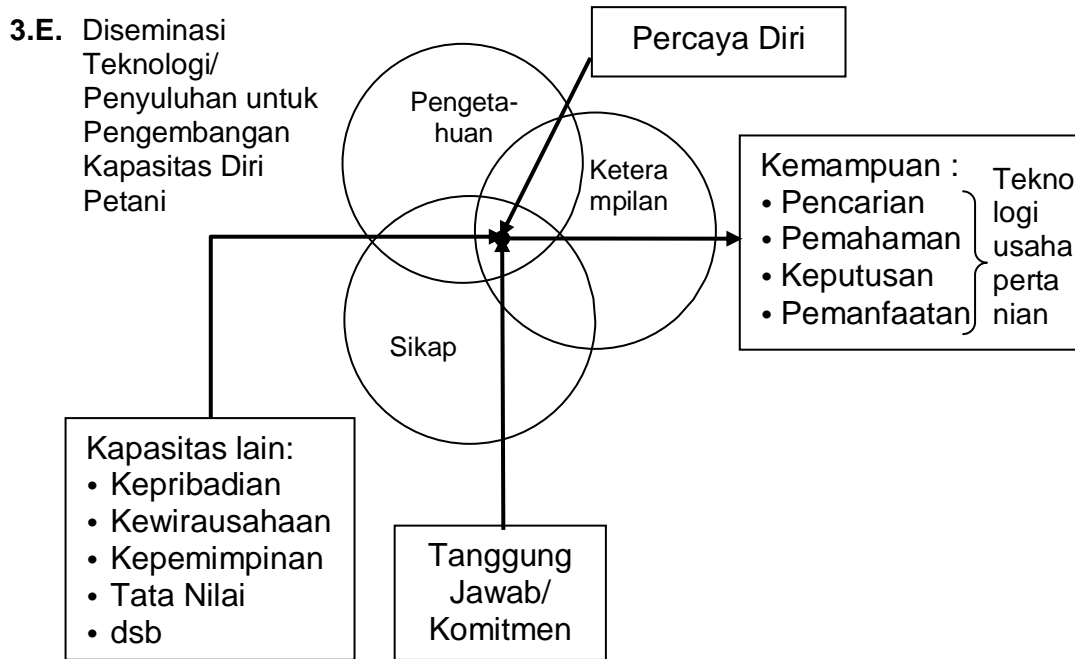
diragukan lagi kemampuannya. Apalagi kalau petani tersebut diberi pula kepercayaan untuk memberikan informasi kepada petani dan petugas lain tentang teknologi barunya, misalnya sebagai pembicara pada *field-day*. Kepercayaan ini tidak hanya menumbuhkan rasa percaya diri, tetapi juga rasa tanggung jawab dan komitmen yang tinggi. Selain itu akan tumbuh pula motivasi pada dirinya untuk mengembangkan manfaat teknologi pertanian yang baru dikenalkan kepadanya, misalnya dengan mencobanya sendiri pada komoditas pertanian lainnya (Gambar 3.D)

3.D. Diseminasi Teknologi/ Penyuluhan Berdasar Kebutuhan Petani (Farmers led Dissemination Extension)



Selanjutnya partisipasi petani masih dapat ditingkatkan lagi dengan memberi kepercayaan sebagai pelaksana gelar teknologi atau plot demonstrasi, pelaksana uji adaptasi dengan bimbingan intensif dari peneliti, karena petani ybs sudah tidak

Partisipasi petani masih dapat ditingkatkan lagi sehingga mencapai tingkat partisipasi interaktif dan pengembangan diri, ialah dengan memberikan kesempatan kepada petani sebagai kooperator pada kegiatan penelitian dan atau pengkajian



seperti uji adaptasi, yang disertai penempatan (“detasir”) peneliti atau penyuluh pertanian dirumah atau di lokasi penelitian/pengkajian. Keadaan ini memberi kesempatan untuk berinteraksi secara maksimal antara petani dengan tenaga peneliti/penyuluh. Interaksi intensif ini merangsang petani untuk memperoleh informasi dan memahami teknologi lebih mendalam, sehingga tidak hanya dapat memanfaatkan tetapi juga mengembangkan teknologi untuk pengembangan usaha pertaniannya. Keadaan ini tidak hanya me numbuhkan percaya diri, tanggung jawab dan komitmen petani tetapi juga mengem- bangkan kapasitas dirinya sehingga menjadi lebih bersemangat dan berdisiplin dalam usahanya, bahkan dapat tumbuh jiwa kewira- swastaannya (Gambar 3.E).

Hal-hal tersebut diatas menunjukkan bahwa kegiatan diseminasi, kalau diselenggarakan dengan baik, tidak hanya berfungsi untuk penyebar-luasan teknologi baru, tetapi juga dapat berfungsi untuk mengembangkan kapasitas diri petani sehingga mereka dapat pula mengembangkan usaha pertaniannya. Memang diakui bahwa untuk menyelenggarakan kegiatan diseminasi dengan tingkatan yang makin tinggi, memerlukan keahlian, tenaga, waktu dan

dana yang makin besar pula, yang akan diikuti oleh hasil dan manfaat kegiatan yang lebih baik . Semua cara pendekatan tersedia, tinggal kebijakan pengelola penelitian dan pengkajian yang menentukan pilihan.

Diseminasi teknologi pertanian yang baik akan menghasilkan umpan balik terhadap teknologi yang di desiminasikan dan penumbuhan kebutuhan lebih lanjut tentang teknologi pertanian. Selain untuk keperluan diseminasi, pendekatan tersebut diatas juga bermanfaat untuk memperoleh umpan balik dan identifikasi masalah dan kebutuhan petani akan teknologi pertanian. Pendekatan seperti digambarkan pada gambar 3.A, memang tidak akan memberikan peluang untuk memperoleh umpan balik, karena sifatnya yang hanya berbentuk komunikasi satu arah. Pendekatan yang digambarkan oleh gambar 3.B memungkinkan adanya umpan balik terhadap teknologi pertanian yang diperkenalkan, ialah pada saat dialog dengan pengguna teknologi di petak uji adaptasi, gelar teknologi, *visitor plots*, dsb. Intensifikasi umpan balik akan lebih besar pada pendekatan yang digambarkan melalui Gambar 3.C. karena kesempatan interaksi antara pengguna teknologi pertanian dengan peneliti dan atau penyuluh akan lebih intensif pula. Dengan pendekatan seperti digambarkan pada Gambar 3.D, umpan kalik

akan semakin intensif. Petani dan pengguna teknologi lain tidak hanya akan memberikan umpan balik terhadap teknologi yang diperkenalkan saja, tetapi masalah-masalah teknologi lain yang dihadapi oleh petani dan pengguna teknologi lainnya. Dari interaksi ini pula mulai dapat diketahui kebutuhan petani yang sebenarnya, yang memerlukan perhatian peneliti. Umpan balik dan identifikasi kebutuhan teknologi yang paling intensif akan ditemukan pada pendekatan yang digambarkan pada Gambar 3.E. Pada keadaan seperti ini akan terjalin hubungan yang akrab dan pembicaraan tentang masalah kehidupan petani dan pengguna teknologi lainnya terjadi. Pendekatan ini memberi peluang terungkapnya kebutuhan baik untuk masa sekarang maupun untuk masa depannya.

Penyediaan teknologi pertanian spesifik lokasi yang tepat guna dan tepat sasaran dan juga diseminasi teknologi pertanian yang baik, ialah yang menuju kearah peningkatan kapasitas diri petani, akan mengarah kepada pengembangan usaha petani. Dalam hal ini, umumnya petani akan terbentur pada masalah modal dan pemasaran hasil usaha pertanian. Masalah ini dapat diatasi dengan kegiatan kelompok, dengan catatan bahwa pembentukan kelompok harus didasarkan pada keputusan petani sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, bukan dibentuk oleh peneliti, penyuluh atau pejabat lainnya. Pembinaan kelompok yang baik, yang dapat meningkatkan dinamika kelompok tani ybs akan memberi peluang bagi kelompok tani untuk bermitra secara saling menguntungkan (*partnership*) dengan pengusaha yang terkait dengan usaha pertanian. Kemnitraan semacam ini merupakan salah satu jalan untuk mengatasi kesulitan pengadaan modal usaha pertanian dan pemasaran hasilnya.

Rujukan:

- Asian Development Bank dan Ministry of Agriculture. Final Report Agriculture and Rural Development Strategy Study. Jakarta, May 2004.
- Asian Development Bank. Handbook on Poverty and Social Analysis. A Working Document. December 2001.
- Blackburn, James and Jeremy Holland (eds). Who Chanes? Institutionalizing Participation in Development. Intermediate Technology Publications; North Yorkshire, UK, 1998.
- Carrol, Thomas F. Social Capital, Local Capacity Building and Poverty Reduction. Social Development Paper No. 3. Office of Environment and Social Development, Asian Development Bank; Manila, Philippines, 2001.